

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Unsur terpenting dari media baik cetak, elektronik maupun *online* adalah berita. Menurut Indah Suryawati (2011:67), berita merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik. Informasi tersebut harus memiliki sifat yang faktual, aktual, akurat, objektif, penting dan tentu saja menarik perhatian publik (Suryawati, 2011:67). Suatu peristiwa atau fakta yang dilaporkan merupakan berita. Namun, jika peristiwa itu tidak dilaporkan melalui media massa baik media cetak maupun media elektronik maka peristiwa tersebut tidak akan menjadi berita (Suryawati, 2011:69).

Kebutuhan akan suatu informasi menjadi hal yang penting di dalam masyarakat. Peristiwa-peristiwa terbaru dari berbagai faktor dan tempat menjadi sajian informasi yang menarik. Namun, dari penyajian berita yang disampaikan tentu harus sesuai dengan fakta yang ada. Untuk itu, peran dan fungsi berita menjadi penting bagi masyarakat.

Dalam sebuah produk jurnalistik, berita terikat dengan waktu dan karenanya, kecepatan penyajian berita patut menjadi perhatian (Yunus, 2010:46). Ada istilah “tiada hari tanpa berita”, hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan masyarakat untuk memperoleh pasokan berita dalam aktivitas keseharian. Berita yang merupakan produk jurnalistik dan dihadirkan melalui wartawan dan media massa juga berkepentingan untuk

mengelola pemberitaan secara optimal, tidak hanya sebatas menyajikan berita saja. Atas dasar itu pula, penyajian berita jurnalistik harus memperhatikan sifat-sifat berita (Yunus, 2010:46).

Dalam kedudukannya di masyarakat sebagai insan yang penuh idealism, ketika menangani berita meskipun dalam situasi yang selalu dikejar waktu, seorang wartawan harus bisa menyajikan berita sedemikian rupa sehingga hasil karyanya menarik, akurat, objektif dan bermanfaat bagi pembaca (Effendy, 2001:159). Berita yang dibuat oleh seorang wartawan haruslah objektif. Kenyataan yang ada harus dituangkan dalam tulisan yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, penyajian dua narasumber dari kedua belah pihak sangat penting agar berita tidak berat sebelah.

Dalam menjalankan tugasnya, wartawan selain dibatasi oleh ketentuan hukum, wartawan juga harus berpegang pada kode etik jurnalistik. Tujuannya agar wartawan bertanggung jawab dalam menjalankan profesinya mencari dan menyiarkan informasi (Tebba, 2005: 137). Kode etik jurnalistik ini ditegaskan bahwa wartawan harus menyajikan berita secara akurat, jujur dan berimbang. Untuk itu, subjektivitas wartawan harus disampingkan dalam menulis berita.

Namun saat ini, wartawan tidak mungkin objektif seratus persen. Subjektivitas wartawan tetap berperan ketika memilih fakta mana yang dipandang layak diberitakan (Siregar, 1998:217). Melaporkan kebenaran merupakan tujuan wartawan. Kebenaran dapat diperoleh

melalui apa yang wartawan lakukan bukan dengan apa yang dikatakan (Rivers&Cleve, 1994:99).

Namun yang sering terjadi, wartawan jarang memperoleh kesempatan, sumber-sumber atau pengetahuan seorang ahli untuk mendapatkan kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, wartawan menggunakan informasi atau pendapat yang standar dari narasumber. Kemudian masyarakat dapat menilai informasi tersebut dari pendapat narasumber. Namun, objektivitas suatu berita tidak hilang begitu saja. Objektivitas suatu berita masih bisa diukur menurut Westerstahl.

Westerstahl membagi objektivitas ke dalam dua dimensi besar. Pertama, dimensi kognitif-*factuality* berkaitan dengan kualitas informasi dari suatu berita. Kedua, evaluatif-imparsialitas berkaitan dengan apakah suatu berita secara sistematis atau tidak menampilkan satu sisi atau dua sisi dari isu atau peristiwa yang diberitakan (Eriyanto, 2011: 194-195).

Berita yang peneliti gunakan untuk mengetahui objektivitas suatu berita adalah Pesawat AirAsia QZ8501. AirAsia merupakan salah satu pesawat *low cost carrier* (penerbangan harga rendah). Memasuki tahun ke 10, AirAsia Indonesia telah mencapai beberapa pencapaian. Salah satunya, AirAsia Indonesia menjadi maskapai penerbangan Internasional terbaik di Indonesia selama empat tahun berturut-turut dari 2010 sampai 2013 (www.airasia.com, 20 Februari 2015).

Pesawat yang memiliki *track record* yang baik sebagai pesawat *low cost carrier* akhirnya mengalami musibah dengan jatuhnya pesawat

AirAsia QZ8501 yang jatuh di sekitar perairan Kalimantan. Pesawat AirAsia QZ8501 tujuan Surabaya – Singapura ini berangkat dari bandara Juanda pukul 05.20 wib dan dijadwalkan tiba di Singapura pukul 11.30 wib. Namun, pesawat AirAsia QZ8501 hilang kontak di daerah Tanjung Pandan, Kalimantan pukul 06.35 wib. Pesawat yang membawa 155 penumpang ini langsung menjadi *headline* di berbagai media massa keesokan harinya. Seketika selama satu bulan terhitung mulai tanggal 29 Desember 2014 hingga 31 Januari 2015 pemberitaan yang disampaikan oleh media massa membahas tentang jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501.

Pemberitaan mengenai jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501 diliput di berbagai media massa baik media cetak, elektronik hingga *online* lokal, nasional hingga internasional. Beberapa media cetak seperti surat kabar yang memberitakan tentang peristiwa ini adalah Surat Kabar Harian Jawa Pos dan Kompas. Salah satu media internasional yang memberitakan tentang peristiwa ini adalah *BBC* yang berasal dari United Kingdom. Salah satu berita yang disampaikan oleh *BBC* dengan judul:

“AirAsia flight QZ8501: Who were the victims? :Indonesia has confirmed AirAsia flight QZ8501, which went missing 28 December en route from Surabaya in Indonesia to Singapore, crashed into the Java Sea.” (AirAsia penerbangan QZ8501: Siapa yang menjadi korban? Indonesia telah mengkonfirmasi AirAsia penerbangan QZ8501, yang hilang pada tanggal 28 Desember rute penerbangan Surabaya, Indonesia menuju Singapura, jatuh di Laut Jawa.) (www.bbc.com, 20 Januari 2015)

Tanggal 29 Desember 2014 Surat Kabar Harian Jawa Pos dan Kompas memuat berita mengenai jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501 pada

halaman utama (*Headline*). Surat Kabar Harian Jawa Pos pada halaman utamanya memuat berita tersebut dengan judul “Basarnas Sebut Pesawat Jatuh”. Sedangkan Surat Kabar Harian Kompas memuat berita tersebut dengan judul “Operasi Besar-Besaran Digelar”.

Sejak munculnya berbagai berita mengenai pesawat AirAsia QZ8501, pemberitaan mengenai peristiwa ini pun menjadi berita yang dibicarakan diberbagai media massa. Sebelumnya, terdapat lima peristiwa dipenerbangan Indonesia. Berawal mula tanggal 19 Januari 2014, sebuah pesawat terbang milik PT. Intan Angkasa dengan nomor register WIT yang terbang dari Sentani (Papua) dikabarkan jatuh di pantai Un, Kota Tual, dan menewaskan pilot serta tiga orang kru.

Setelah itu pada tanggal 21 Januari terdapat dua peristiwa, yaitu pesawat Lion Air jurusan Surabaya--Kupang mendarat darurat di Bandar Udara Internasional Ngurah Rai, Bali, akibat cuaca buruk dan Pesawat helikopter milik TNI Angkatan Darat, Heli Bell EP dengan no registrasi HA-5166 yang dilaporkan hilang kontak di Tarakan, Kalimantan Timur pada Rabu (22/1), melakukan pendaratan darurat di Desa Long Tulip, Kecamatan Karang Mentarang, Kabupaten Malinau. Lalu pada tanggal 1 Februari 2014, Helikopter berkode PK-JTT milik PT Pasific Utama mendarat darurat di daerah Mustika Jaya, Bekasi, Jawa Barat, Sabtu, karena mengalami kebocoran oli. Hingga diakhir tahun 2014, pesawat AirAsia QZ8501 dinyatakan jatuh di Laut Jawa (www.antaraneews.com, 19 November 2015). Pemberitaan mengenai AirAsia QZ8501 ini merupakan

peristiwa yang menjadi pembicaraan paling ramai di antara peristiwa pesawat yang lain. Hal ini dikarenakan pesawat AirAsia QZ8501 menewaskan 155 penumpang dan mengundang simpati dari berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu media cetak yang gencar memberitakan kecelakaan tersebut adalah Surat Kabar Harian Kompas. Kompas yang berkantor pusat di Jakarta memiliki wilayah peredaran di kota-kota besar Indonesia. Lebih dari dua juta pembaca dan oplah yang mencapai 530.000 eksemplar per hari membuat Kompas memiliki pembaca yang luas. Selain itu, faktor *proximity* (kedekatan) geografis kantor berita dengan lokasi kejadian juga mampu mempengaruhi isi berita. Untuk itu *screening* data sampel yang peneliti gunakan, surat kabar harian Kompas lebih banyak membahas tentang pencarian pesawat dan evakuasi korban (www.kompas.com, 20 Februari 2015).

“Pencarian Badan Pesawat AirAsia QZ8501 Dimulai: Operasi pencarian pesawat AirAsia QZ8501 dan juga korban dihadap cuaca buruk. Ditengah situasi yang sulit, tim SAR dari sejumlah kekuatan tetap bekerja dan mencari korban. Hingga kemarin, tim berhasil mengevakuasi sembilan jasad korban. Tim pencari badan pesawat dan kotak hitam yang menghadapi kondisi sama juga bekerja optimal di tengah ganasnya laut.” (Surat Kabar Harian Kompas, 2 Januari 2015)

Selain Kompas, Surat Kabar Harian Jawa Pos juga memberitakan peristiwa jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501.. Terhitung mulai tanggal 29 Desember 2014 hingga 16 Januari 2015 kecuali tanggal 10 Januari 2015, *headline* Jawa Pos memberitakan kecelakaan pesawat AirAsia QZ8501. Hal ini disebabkan kantor pusat Jawa Pos yang berada di Surabaya dan

memiliki kedekatan (*proximity*) emosional dengan penumpang pesawat AirAsia QZ8501 yang sebagian besar tinggal di Surabaya. Oleh karena itu, surat kabar harian Jawa Pos juga gencar memberitakan peristiwa tersebut dari sisi korban (teman, keluarga dan kerabat). Wilayah peredaran Jawa Pos selain di Surabaya dan sekitarnya juga melingkupi kota-kota besar di seluruh Indonesia. Dengan lebih dari satu juta pembaca dan oplah mencapai 400.000 eksemplar per hari membuat Jawa Pos memiliki pembaca yang luas (www.jawapos.com, 20 Februari 2015).

“Satu Korban Diduga Kuat Pramugari; Identifikasi Belum Kelar, Minimal Tiga Hari: Dua jenazah penumpang pesawat AirAsia QZ8501 kemarin sore (31/12) tiba di Surabaya. Jenazah berjenis kelamin laki-laki dan perempuan itu langsung dibawa ke Rumah Sakit (RS) Bhayangkara Samsoeri Mertojoso Polda Jatim untuk diidentifikasi.” (Surat Kabar Harian Jawa Pos, 1 Januari 2015)

Pemberitaan mengenai kecelakaan pesawat AirAsia menjadi berbeda di surat kabar harian Kompas dan Jawa Pos. Berita yang mempunyai nilai kedekatan (*proximity*) dengan pembaca, akan menarik perhatian. Kompas yang berkantor pusat di Jakarta memiliki kedekatan geografis dengan lokasi kejadian yang berada di perairan Kalimantan. Hal ini membuat pemberitaan yang disampaikan Kompas cenderung seputar penemuan pesawat hingga evakuasi korban. Berbeda dengan Jawa Pos yang kantor pusatnya berada di Surabaya memiliki kedekatan secara emosional dengan para pembacanya. Seperti halnya dengan konsep *Mirror Theory*, pemberitaan tentang jatuhnya pesawat AirAsia di Jawa Pos akan menarik perhatian dari teman, keluarga, tetangga korban hingga pembaca

yang pernah mengalami peristiwa ini. Untuk itu, berita yang disampaikan oleh Jawa Pos akan lebih banyak dari Kompas dan akan membahas dari sisi korban. Menurut redaktur pos pendidikan Jawa Pos Aini, nilai kedekatan mampu mempengaruhi pemberitaan. Baginya, jika ada kejadian di sekitar kantor berita dan kantor tersebut tidak memberitakan, maka merupakan kesalahan besar (Hasil wawancara dengan Redaktur Pos Pendidikan Jawa Pos, Aini, 27 Februari 2016).

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Titah Mranani dengan judul "*Objektivitas Pemberitaan Surat Kabar pada Berita Kecelakaan Mobil Listrik Tucuxi (Analisis Isi Kuantitatif pada Jawa Pos dan Kompas periode Januari 2013)*" menunjukkan bahwa dari delapan indikator yang digunakan pada penelitian ini, Kompas lebih objektif pada enam indikator, sedangkan Jawa Pos objektif pada dua indikator. Hal tersebut berarti Kompas lebih objektif dibandingkan Jawa Pos pada berita yang terkait dengan kecelakaan mobil listrik yang dialami oleh Dahlan Iskan. Dari penelitian terdahulu inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui dan membandingkan kembali kedua surat kabar tersebut namun dengan pemberitaan yang berbeda.

Oleh sebab itu juga, peneliti hanya meneliti berita yang berjenis *hard news* dan berada di halaman depan. Hal tersebut dilakukan karena *hard news* dan berita yang ditampilkan di halaman depan merupakan berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi (Suryawati, 2011:70). Hal

inilah yang membuat peneliti ingin meneliti dan membandingkan tingkat objektivitas dalam surat kabar harian Kompas dan Jawa Pos. Terutama dalam peristiwa kecelakaan pesawat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif. Analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi juga ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, *valid*, reliabel dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011: 15). Analisis isi deskriptif merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan di antara variabel. Objektivitas media massa memang mustahil adanya, namun dapat diminimalisir dengan menggunakan metode penelitian analisis isi ini. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat Objektivitas Pemberitaan Tentang Jatuhnya Pesawat AirAsia QZ8501 pada Surat Kabar Harian Kompas dan Jawa Pos.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana objektivitas pemberitaan tentang jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501 pada surat kabar harian Kompas dan Jawa Pos?”

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan membandingkan tingkat objektivitas pemberitaan tentang jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501 pada surat kabar harian Kompas dan Jawa Pos.

I.4. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, peneliti menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian adalah objektivitas pemberitaan.
2. Peneliti menetapkan bahwa teks/artikel berita yang dianalisis adalah berita di halaman depan yang merupakan jenis berita *hard news*. Berita *hard news* dipilih karena berita *hard news* merupakan berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. Selain itu, halaman depan juga dipilih karena berita di halaman depan dianggap penting bagi khalayak di antara semua berita yang ada pada hari itu.
3. Subjek penelitian adalah Surat Kabar Harian Kompas dan Jawa Pos.
4. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.
5. Topik berita yang digunakan adalah pemberitaan mengenai jatuhnya pesawat AirAsia QZ8501.

6. Periode penelitian ini adalah edisi 29 Desember 2014 - 31 Januari 2015. Periode 29 Desember 2014 dipilih karena jatuhnya pesawat AirAsia terjadi pada tanggal 28 Desember 2014 dan pemberitaan baru muncul pada tanggal 29 Desember 2014. Tanggal 31 Januari 2015 dipilih sebagai akhir periode karena berita yang membahas tentang AirAsia QZ8501 sudah reda dan tidak muncul lagi di halaman depan.
7. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi dengan pendekatan kuantitatif.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1 Akademis :

- a. Memberikan pengetahuan terkait metode penelitian analisis isi kuantitatif dengan menerapkan konsep objektivitas pemberitaan.
- b. Memberikan pengetahuan terkait objektivitas pemberitaan terutama dalam hubungannya dengan penelitian berita.

I.5.2 Praktis :

- a. Menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang tertarik pada analisis teks media khususnya menggunakan analisis isi kuantitatif.
- b. Dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi jurnalis serta institusi media massa Harian Kompas dan Jawa Pos dalam menulis dan melaporkan peristiwa kepada khalayak.